

Pengaruh Budaya Lokal Terhadap Pemahaman Keagamaan Siswa

¹Nurul Hidayah, ²Nursyamsi, ³Erwatul Efendi

Institut Agama Islam Negeri Palopo

¹emailnurulhidaya1626@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to investigate the impact of local culture on students' religious understanding at Tana Lili 1 State Junior High School and to identify specific aspects of local culture that influence their religious understanding. The research method used is quantitative. The data collection techniques used in this study include questionnaires, Islamic Religious Education value data, and documentation. The population of this study consisted of students in class VIII A of Tana Lili 1 State Junior High School, and the sample used was 16 students. Data analysis used Simple Linear Regression. Based on the results of the study, the analysis of the t-statistic test showed that the local culture variable as (X) had a positive effect on the student's religious understanding variable (Y) with the results of the coefficient known that the t_{count} value = 3.837 > t_{table} = 1.761 with a significance level of 0.002 < 0.05. Thus $H_0(2)$ is rejected and $H_1(1)$ is accepted. These results indicate that local culture is one of the variables that influence students' religious understanding. The higher the local culture value, the stronger the influence of students' religious understanding. While the determination coefficient test (R Square) can be seen the determination coefficient value (R Square) of 0.760 or equal to 76%. This figure means that local culture influences students' religious understanding by 76%. While the remaining 100% - 76% = 24% is influenced by variables other than this regression model.

Keywords : Local Culture, Students' Religious Understanding, Islamic Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh budaya lokal terhadap pemahaman keagamaan siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tana Lili dan untuk menentukan aspek-aspek spesifik dari budaya lokal yang memengaruhi pemahaman keagamaan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner/angket, data nilai Pendidikan agama Islam dan dokumentasi. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII A Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tana Lili dan sampel yang digunakan adalah 16 siswa. Analisis data yang digunakan yaitu Regresi Linier Sederhana. Berdasarkan hasil penelitian secara analisis yang dilakukan uji t-statistik yang menunjukkan variabel budaya lokal sebagai (X) berpengaruh positif terhadap variabel pemahaman keagamaan siswa (Y) dengan hasil dari koefisien diketahui bahwa nilai $t_{\text{hitung}} = 3.837 > t_{\text{tabel}} = 1.761$ dengan tingkat signifikansi 0,002 < 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil tersebut berarti budaya lokal merupakan salah satu variabel yang memengaruhi pemahaman keagamaan siswa. Semakin tinggi nilai budaya lokal semakin kuat pengaruh pemahaman keagamaan siswa. Sedangkan uji koefisien determinasi (R Square) dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,760 atau sama dengan 76%. Angka tersebut berarti budaya lokal berpengaruh terhadap pemahaman keagamaan siswa sebesar 76%. Sedangkan sisanya 100% - 76% = 24% dipengaruhi oleh variabel selain model regresi ini.

Kata Kunci: Budaya Lokal, Pemahaman Keagamaan Siswa, PAI

PENDAHULUAN

Pemahaman konsep budaya lokal mencakup pengenalan dan penghayatan terhadap budaya yang terdapat di suatu daerah, sehingga peserta didik dapat menemukan berbagai contoh budaya yang ada. Proses ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya mengenal keragaman budaya di Indonesia secara umum, tetapi juga memahami budaya di lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, pemahaman budaya lokal menjadi elemen penting dalam

membantu peserta didik mengenali dan mempelajari berbagai jenis budaya di daerahnya (Santoso & Wuryandani, 2020). Pendidikan merupakan salah satu cara paling efektif untuk menjaga dan melestarikan budaya, khususnya dalam meningkatkan pemahaman terhadap konsep budaya lokal (Baka et al., 2018). Melalui pendidikan, budaya dapat diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga keberlanjutannya tetap terjamin. Budaya, yang merupakan hasil dari akal dan kreativitas manusia, telah berkembang dalam berbagai bentuk dan manifestasi sepanjang sejarah. Sebagai bagian dari dinamika kehidupan manusia, budaya tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang dan beradaptasi seiring perubahan sosial serta tantangan dari era tradisional menuju era modern.

Budaya lokal merupakan warisan asli suatu kelompok masyarakat yang menjadi ciri khas dan identitas budaya mereka. Dalam penelitiannya, Rahman (2023) menjelaskan bahwa budaya lokal di Indonesia sangatlah beragam karena negara ini dikenal sebagai bangsa multikultural dengan beraneka ragam budaya yang berasal dari berbagai daerah. Keberagaman budaya tersebut harus dilestarikan tidak hanya sebagai simbol identitas bangsa, tetapi juga sebagai kekuatan yang menyatukan masyarakat dalam keberagaman. Melalui pelestarian budaya, warisan nenek moyang dapat terus hidup dan tetap relevan bagi generasi mendatang, serta memberikan kontribusi pada keberagaman global dengan perspektif dan nilai-nilai lokal yang unik (Deta, 2019).

Penanaman nilai-nilai Islami kepada siswa memiliki keterkaitan erat dengan budaya lokal dan lingkungan hidup, mengingat hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara manusia, budaya, dan lingkungan. Sebagai makhluk berbudaya, manusia sangat bergantung pada lingkungan sebagai sumber daya untuk keberlangsungan hidupnya (Mukhlis, 2024). Lingkungan yang mendorong nilai-nilai religius, kreatif, inovatif, ramah lingkungan, semangat belajar, serta etos kerja yang tinggi dapat mengembangkan kemampuan berbudaya siswa secara optimal (Temon & Sukerti, 2022). Pada hakikatnya, budaya mengandung nilai-nilai luhur yang diwariskan, ditafsirkan, dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial dalam masyarakat. Pelaksanaan nilai-nilai budaya menjadi bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya tersebut.

Eksistensi budaya serta nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan Indonesia merupakan aset yang penting dalam membangun karakter warga negara. Nilai-nilai ini berkontribusi dalam pembentukan karakter pribadi maupun karakter sosial, menciptakan landasan untuk pengembangan masyarakat yang harmonis dan berintegritas. Pengembangan kebudayaan lokal sebagai upaya membangun Pendidikan karakter dengan asumsi bahwa setiap lapisan masyarakat memiliki cara unik untuk selalu menjaga eksistensi budaya lokal. Oleh karena itu, menanamkan pendidikan karakter siswa melalui pengembangan kebudayaan lokal menjadi sebuah upaya yang sangat relevan dan penting tetapi juga tidak melupakan ajaran Agama (Abdullah, 2020).

Hasil observasi pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tana Lili Kabupaten Luwu Utara menunjukkan bahwa keberadaan budaya rambu solo dan rambu tuka' di lingkungan siswa tidak menjadi penghambat bagi mereka untuk menjalankan kewajiban keagamaan. Sebaliknya, budaya ini memperkaya pemahaman keagamaan siswa, membentuk karakter yang toleran, dan memperkuat ikatan sosial melalui nilai-nilai gotong royong. Penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana tradisi lokal dapat menjadi alat untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan tanpa mengkompromikan nilai-nilai budaya.

Pengaruh budaya lokal terhadap pemahaman agama Islam dapat membentuk praktik keagamaan yang kaya, unik, dan mendalam. Integrasi antara tradisi lokal dan ajaran agama dapat memperkaya makna ibadah, merespons kebutuhan sosial dan budaya, serta menciptakan ikatan yang lebih kuat antara individu dan agama (Husna, 2024). Namun, penting untuk menjaga keseimbangan agar nilai-nilai agama tidak terkompromikan oleh nilai-nilai budaya. Dengan pendekatan yang bijaksana, harmoni antara budaya lokal dan ajaran agama dapat menjadi sumber kekuatan dan kedalaman dalam praktik keagamaan.

Adapun pengaruh dari kedua budaya tersebut ialah pengaruh sosial dimana pengaruh sosial ini penguatan ikatan keluarga dan komunitas yang mana melibatkan partisipasi luas dari anggota keluarga besar dan masyarakat sekitar. Proses persiapan dari kedua budaya tersebut memerlukan kerja sama dan gotong royong yang mana pada akhirnya memperkuat hubungan sosial dan solidaritas antar anggota. Pengaruh lainnya yaitu sebagai pewarisan nilai dan tradisi, melalui kegiatan dalam partisipasi dalam budaya tersebut generasi muda di perkenalkan dan diajarkan tentang nilai-nilai budaya, norma, dan tradisi leluhur mereka sehingga memastikan kelangsungan adat istiadat toraja (Rolitia et al., 2016).

Penelitian ini juga menyoroti gap yang ada, yaitu minimnya studi empiris yang mendalam tentang bagaimana nilai budaya lokal seperti rambu solo dan rambu tuka' dapat diintegrasikan dengan pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa. Banyak penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek pelestarian budaya atau pendidikan karakter secara terpisah. Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada pendekatannya yang holistik, yaitu menghubungkan pengaruh budaya lokal dengan pendidikan agama dalam membangun harmoni antartradisi dan nilai-nilai agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh budaya lokal terhadap pemahaman keagamaan siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tana Lili, dengan fokus pada hubungan antara nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat sekitar dan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep keagamaan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap secara mendalam aspek-aspek spesifik dari budaya lokal, seperti tradisi, adat istiadat, seni, bahasa, dan praktik sosial yang memiliki peran dalam membentuk cara siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam dua dimensi utama. Pertama, dari segi teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur terkait pendidikan berbasis budaya lokal dan agama. Kedua, dari segi praktis, penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi sekolah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam mengembangkan strategi pendidikan berbasis integrasi budaya dan agama. Hal ini sejalan dengan upaya menciptakan generasi yang memiliki karakter kuat, menghormati tradisi, serta mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang diperoleh dapat diukur secara numerik dan diolah menggunakan analisis statistik. Dalam penelitian ini, metode survei digunakan sebagai teknik utama untuk mengumpulkan data primer. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, dokumentasi, dan data nilai siswa. Data yang diperoleh kemudian dikelola menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 untuk memastikan akurasi dan validitas

analisis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh budaya lokal terhadap pemahaman siswa mengenai ajaran Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tana Lili. Proses analisis dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara budaya lokal dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dengan pendekatan berbasis statistik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang dipilih berdasarkan tujuan dan permasalahan penelitian. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang dikumpulkan dapat diukur secara akurat dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Metode pengumpulan data utama yang digunakan adalah survei, dengan instrumen berupa angket, dokumentasi, dan data nilai peserta didik. Pengelolaan data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 untuk menganalisis data yang telah terkumpul. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh budaya lokal terhadap pemahaman siswa tentang ajaran Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tana Lili. Sebelum melakukan analisis, peneliti menjelaskan data dan karakteristik sampel siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Tana Lili, yang terdiri dari 16 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1 Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Laki-laki	2	12.5%
Perempuan	14	87.5%
Jumlah	16	100%

Sumber: Data primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden adalah Perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan dalam penelitian didominasi oleh siswa perempuan.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 2 Usia Responden

Usia	Jumlah	Presentase (%)
12 Tahun	1	6,25%
13 Tahun	14	87,5%
14 Tahun	1	6,25%
Jumlah	16	100%

Sumber: Data primer diolah, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden (87,5%) berusia 13 tahun, sementara responden yang berusia 12 tahun dan 14 tahun masing-masing berkontribusi sebesar 6,25%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia 13 tahun.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Mengingat jumlah responden dalam penelitian ini kurang dari 50, maka uji Shapiro-Wilk digunakan sesuai dengan rekomendasi Hartono (2008). Uji Shapiro-Wilk dilakukan dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Ketentuan penafsiran hasil uji adalah sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal.

Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

Proses analisis uji normalitas dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil detail uji normalitas disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pemahaman Keagamaan Siswa	0.238	16	0.116	0.857	16	0.717

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Diolah menggunakan SPSS 25

Dari hasil uji normalitas yang ditampilkan pada Tabel 3, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel Pemahaman Keagamaan Siswa melalui uji Shapiro-Wilk sebesar 0,717. Karena nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 ($0,717 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hasil ini mendukung asumsi normalitas data yang diperlukan untuk pengolahan lebih lanjut menggunakan metode statistik yang sesuai.

Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan linear secara signifikan antara dua atau lebih variabel yang diuji. Pengujian ini umumnya menjadi salah satu syarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Keputusan berdasarkan uji linearitas adalah hubungan antara variabel budaya lokal (X) dan pemahaman keagamaan siswa (Y) dianggap linear jika nilai signifikansi $> 0,05$ (Setiawan et al., 2020). Hasil uji linearitas data menggunakan perangkat lunak SPSS 25 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pemahaman Keagamaan Siswa * Budaya Lokal	Between Groups	(Combined)	8.771	9	0.975	0.675	0.714
		Linearity	5.109	1	5.109	3.537	0.109
		Deviation from Linearity	3.662	8	0.458	0.317	0.932
	Within Groups		8.667	6	1.444		
	Total		17.438	15			

Sumber: Diolah menggunakan SPSS 25

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,714, yang mana nilai ini lebih besar dari α ($0,714 > 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel budaya lokal dan pemahaman keagamaan siswa bersifat linear atau memiliki pola hubungan linear.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain. (Aeniyatul, 2019), jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Salah satu uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya

heterokedastisitas yaitu menggunakan uji *glejser*. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada table 5.

Tabel 5 Hasil uji heterokedastisitas dengan uji *glejser*

Model	Coefficients ^a		t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	-1.790	1.121		-1.597 0.133
Budaya Lokal	0.066	0.029	0.521	2.282 0.064

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Diolah menggunakan SPSS 25

Berdasarkan hasil Tabel 5, nilai signifikansi variabel budaya lokal adalah 0,064, yang lebih besar dari 0,05 ($0,064 > 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas pada model regresi ini.

Analisis Regresi Sederhana

Untuk menilai pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), dilakukan analisis regresi sederhana. Hasilnya dapat dilihat pada table 6.

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Sederhana

Model	Coefficients ^a		T	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	77.932	2.847		27.371 0.000
Budaya Lokal	0.284	0.074	0.716	3.837 0.002

a. Dependent Variable: Pemahaman Keagamaan Siswa

Sumber: Diolah menggunakan SPSS 25

Persamaan Regresi Sederhana

$$Y = a + bx + e$$

$$= 77,932 + 0,284$$

Penjelasan dari persamaan regresi:

1. **Konstanta (a):** Nilai sebesar 77,932 menunjukkan bahwa jika variabel bebas (X) atau budaya lokal sama dengan nol, maka nilai pemahaman keagamaan siswa (Y) akan tetap sebesar 77,932.
2. **Koefisien Regresi (b):** Koefisien variabel budaya lokal (X) sebesar 0,284 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada budaya lokal (X) akan meningkatkan pemahaman keagamaan siswa (Y) sebesar 0,284.

Uji Hipotesis

Uji parsial (uji t) bertujuan mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi tertentu. Uji ini digunakan untuk menganalisis dampak budaya lokal terhadap pemahaman keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Tana Lili, Kabupaten Luwu Utara.

Penentuan signifikansi parsial antar variabel dilakukan melalui uji t dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Nilai derajat kebebasan atau *degree of freedom* dihitung sebagai $n - 2 = 16 - 2 = 14$ (Vikaliana, 2022). Dengan tingkat signifikansi dan derajat kebebasan tersebut, diperoleh nilai t tabel sebesar 1.761.

Kriteria keputusan dalam uji t:

1. Jika nilai signifikansi > 0.05, maka hipotesis ditolak.
2. Jika nilai signifikansi < 0.05, maka hipotesis diterima.

Hasil pengujian uji statistik t menggunakan SPSS 25 dapat dilihat pada table 7.

Tabel 7 Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	77.932	2.847		27.371	0.000
Budaya Lokal	0.284	0.074	0.716	3.837	0.002

a. Dependent Variable: Pemahaman Keagamaan Siswa

Sumber: Diolah menggunakan SPSS 25

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 7, diperoleh bahwa nilai $t_{hitung} = 3.837 > t_{tabel} = 1.761$. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal (X) memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman keagamaan siswa (Y). Tingkat signifikansi yang diperoleh adalah 0.002, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan, yaitu $\alpha = 0.05$ ($0.002 < 0.05$). Dengan demikian, hipotesis nol H_0 ditolak, dan hipotesis alternatif H_1 diterima. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel independen budaya lokal secara signifikan memengaruhi variabel dependen, yaitu pemahaman keagamaan siswa.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah angka yang menyatakan seberapa besar pengaruh antara budaya lokal (X) dan pemahaman keagamaan siswa (Y). Hasil Koefisien Determinasi dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.872 ^a	0.760	0.743	1.075

a. Predictors: (Constant), Budaya Lokal

Sumber: Diolah menggunakan SPSS 25

Berdasarkan Tabel 9, hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa hubungan pengaruh budaya lokal terhadap pemahaman keagamaan siswa memiliki nilai koefisien korelasi R sebesar 0,872, yang menunjukkan hubungan positif yang kuat. Nilai R^2 sebesar 0,760 menunjukkan bahwa budaya lokal secara simultan memberikan kontribusi sebesar 76% terhadap pemahaman keagamaan siswa. Sisanya, yaitu 24%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Penelitian ini menunjukkan pengaruh positif dan signifikan budaya lokal terhadap pemahaman keagamaan siswa (dengan koefisien determinasi sebesar 76%), tidak hanya sekadar mengonfirmasi hipotesis statistik, tetapi juga memperkuat dan mengkuantifikasi bukti dari serangkaian penelitian kualitatif sebelumnya. Sejalan dengan temuan Bahri (2022), yang mengungkapkan bahwa tradisi haul, arwah jamak, dan nyadran berperan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa dengan menanamkan nilai penghormatan kepada leluhur dan para penyebar agama, penelitian ini menemukan mekanisme serupa dalam konteks budaya. Nilai-nilai luhur dalam rambu solo' dan rambu tuka', seperti gotong royong, penghormatan kepada

orang tua (filial piety), dan refleksi tentang kehidupan akhirat, berfungsi sebagai living laboratory yang mengonkretkan ajaran Islam yang abstrak. Misalnya, semangat kebersamaan dalam rambu tuka' menjadi perwujudan nyata dari konsep ukhuwah Islamiyah, sementara prosesi rambu solo' memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan mendalam tentang konsep maut, alam barzakh, dan amal jariyah dalam teologi Islam. Di sinilah novelty penelitian ini muncul: jika penelitian sebelumnya seperti Bahri (2022) dan Husna (2024) telah memetakan hubungan tersebut secara deskriptif, studi ini berhasil mengukur sejauh mana kekuatan pengaruhnya, memberikan bukti empiris-kuantitatif bahwa kontribusi budaya lokal sangat dominan (76%). Temuan ini juga selaras dengan teori kontekstualisasi dalam pendidikan agama, yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika dikaitkan dengan konteks kultural dan pengalaman hidup siswa (Santoso & Wuryandani, 2020; Abdullah, 2020). Oleh karena itu, hasil uji-t ($t_{hitung} = 3,837 > t_{tabel}$) bukan hanya sebuah angka signifikan, melainkan sebuah validasi statistik bahwa bagi siswa di SMP Negeri 1 Tana Lili, agama dan budaya bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan dua simpul yang saling menguatkan dalam membentuk pemahaman keagamaan mereka yang holistik dan terpatut dalam kearifan lokal.

SIMPULAN

Budaya lokal adalah budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu dan menjadi ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada uji t parsial diketahui bahwa pengaruh budaya lokal (X) memiliki nilai signifikansi 0,002 lebih kecil dari 0,05 dengan H_2 ditolak dan H_1 diterima. Oleh itu, bisa dijelaskan budaya lokal (X) berpengaruh positif kepada pemahaman keagamaan siswa (Y) dengan koefisien regresi t_{hitung} 3,837 dan t_{tabel} 1,761, dengan signifikansi 0,002 lebih kecil dari 0,05. Pada uji koefisien determinasi didapatkan 0,760 atau 76% koefisien determinasi yang artinya budaya lokal (X) berpengaruh kepada pemahaman keagamaan siswa (Y) dalam kategori 76%, dan sisanya 24% dipengaruhi hal lain. Aspek-aspek tertentu dalam budaya lokal yang berpengaruh signifikan terhadap cara siswa memahami agama mereka sesuai dengan indikator dalam budaya lokal, yaitu, pemahaman tentang budaya lokal, pengaruh budaya terhadap nilai-nilai keagamaan, pengaruh lingkungan sosial, dan komunikasi ajaran agama dalam konteks budaya.

REFERENSI

- Abdullah, M. (2020). *Manajemen pendidikan kontemporer: Konstruksi pendekatan berbasis budaya dan kearifan lokal*. Cendekia Press.
- Aeniyatul. (2019). Metode penelitian. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Bahri, M. A. (2022). Kajian kearifan lokal tradisi peringatan haul sesepuh sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis profil pelajar Pancasila. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 2(3), 76–91. <https://doi.org/10.26740/penips.v2i3.49287>
- Baka, N. A., Laksana, D. N. L., & Dhiu, K. D. (2018). Konten dan kontes budaya lokal Ngada sebagian bahan ajar tematik di sekolah dasar. *Journal of Education Technology*, 2(2), 46–55. <https://doi.org/10.23887/jet.v2i2.16181>
- Hartono. (2008). *SPSS 16.0 analisis data statistika dan penelitian*. Pustaka Pelajar.

- Husna, A. Z. A. (2024). Tampilan paradigma dakwah Islam terhadap budaya lokal Nyadran di Desa Gendingan, Widodaren, Ngawi. *Jurnal Studi Keislaman*.
- Ismail, N. (2011). *Konflik umat beragama dan budaya lokal*. Lubuk Agung.
- Mukhlis, M. (2024). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal dalam Membina Lingkungan Pendidikan Harmonis dan Kaya Budaya. *Journal Of Holistic Education*, 1(1), 1-18. <https://barkah-ilmu-fiddunya.my.id/ojs/index.php/jhe/article/view/6>
- Purnama, A. (2022). Pendidikan agama Islam dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*.
- Rahman, & Husni. (2023). Dakwah Islam dan kearifan budaya lokal. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65-82. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>
- Rolitia, M., dkk. (2016). Nilai gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga. *Jurnal Sosietas*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>
- Santoso, R., & Wuryandani, W. (2023). Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal guna meningkatkan ketahanan budaya melalui pemahaman konsep keberagaman. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 229-248. <https://doi.org/10.22146/jkn.56926>
- Setiadi, E. M., dkk. (2012). *Ilmu sosial dan budaya dasar* (Cet. 9). Kencana Prenada Media Group.
- Setiawan, H. (2023). *Dalailul khairat dan pengaruhnya bagi kehidupan sosial keagamaan masyarakat di kemukiman Pantan Luas* [Skripsi, UIN Ar-Raniry]. Repositori Institusi.
- Temon, I. N., & Sukerti, N. W. (2022). Perkembangan budaya lokal dalam kemajuan budaya nasional. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 17(1), 53-59. <https://doi.org/10.25078/wd.v17i1.682>
- Vikaliana, R., Pujiyanto, A., Mulyati, A., Fika, R., Ronaldo, R., Reza, H. K., Ngii, E., Dwikotjo, F., Suharni, S., & Ulfa, L. (Eds.). (2022). *Ragam penelitian dengan SPSS*. Tahta Media Group.